



## Pendidikan Karakter Anak dalam Masyarakat Transmigran di Wilayah Berpotensi Konflik: Studi Kasus Dumoga, Bolaang Mongondow.

Abdul Muis Daeng Pawero,<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup> IAIN Manado, Indonesia

Received: 24 February 2025  
Revised: 16 April 2025  
Accepted: 13 May 2025

**\*Corresponding author:**  
Abdul Muis Daeng Pawero,  
IAIN Manado  
E-mail:  
[muispawero25@gmail.com](mailto:muispawero25@gmail.com)

### Abstract

This study explores character education in transmigrant communities living in the Dumoga area, Bolaang Mongondow Regency, North Sulawesi Province. The Dumoga area often experiences tension and frequent conflicts between villages. Transmigrant communities from Java and Bali who live in the villages of Mopugad and Mopuya show high social resilience and can maintain harmony amidst conflicts that often occur around the area.

This study uses a qualitative method with data collection techniques through in-depth interviews, participatory observation, and documentation studies. The main focus of the study is on how the values of character education are applied in everyday life by transmigrant communities, as well as the factors that influence social harmony in an ethnically and culturally diverse environment.

The results of the study show that transmigrant communities in Dumoga apply character education through an integrated approach between family, school, and community. The main values taught include mutual cooperation, tolerance, discipline, and responsibility. The implementation of character education does not only occur in formal areas such as schools, but also in the family environment through parenting patterns that prioritize role models, communication, and consistency in instilling positive values. In addition, the role of community leaders, teachers, and traditional leaders is very significant in shaping the attitudes and behavior of the younger generation. Despite facing challenges such as the influence of foreign cultures and modernization that can erode traditional values, transmigrant communities are able to maintain their cultural identity through routine social and customary activities, such as mutual cooperation, cultural festivals, and religious studies.

**Keywords:** Character Education, Transmigrants, Social Conflict, Dumoga

### Abstrak

*Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pendidikan karakter pada anak keluarga transmigran yang menetap di wilayah Dumoga, Kabupaten Bolaang Mongondow, Provinsi Sulawesi Utara. Wilayah Dumoga sering mengalami ketegangan dan sering terjadi konflik antar Desa. Masyarakat transmigran asal Jawa dan Bali yang tinggal di desa Mopugad dan Mopuya menunjukkan daya tahan sosial yang tinggi serta mampu menjaga kerukunan di tengah konflik yang kerap terjadi di sekitar wilayah tersebut.*

*Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Fokus utama penelitian adalah pada bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat transmigran, serta faktor-faktor yang mempengaruhi harmonisasi sosial di lingkungan yang beragam secara etnis dan budaya.*

*Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat transmigran di Dumoga menerapkan pendidikan karakter melalui pendekatan yang terintegrasi antara keluarga, sekolah, dan komunitas. Nilai-nilai utama yang diajarkan meliputi gotong*



*royong, toleransi, disiplin, dan tanggung jawab. Implementasi pendidikan karakter ini tidak hanya terjadi di ranah formal seperti sekolah, tetapi juga di lingkungan keluarga melalui pola asuh yang mengedepankan keteladanan, komunikasi, dan konsistensi dalam penanaman nilai-nilai positif. Selain itu, peran tokoh masyarakat, guru, dan pemimpin adat sangat signifikan dalam membentuk sikap dan perilaku generasi muda. Meskipun menghadapi tantangan seperti pengaruh budaya luar dan modernisasi yang dapat mengikis nilai-nilai tradisional, masyarakat transmigran mampu mempertahankan identitas kultural mereka melalui kegiatan sosial dan adat istiadat yang rutin dilaksanakan, seperti gotong royong, festival budaya, serta pengajian.*

**Kata kunci:** Pendidikan Karakter, Transmigran, Konflik Sosial, Dumoga,

**Published by** :  
Pusat Studi Gender dan Anak  
(PSGA) of Institut Agama  
Islam Negeri Metro

**Website** : <https://ejournal.metrouniv.ac.id/sga>

## Pendahuluan

Pada dasarnya, pendidikan nasional tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup bangsa, tetapi juga untuk mendidik generasi berikutnya untuk menghargai keberagaman sehingga mereka dapat hidup dengan aman, damai, sejahtera, dan bermartabat di mata dunia (Pawero, 2021). Tujuan dan fungsi pendidikan nasional sebagaimana diatur dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional telah memberikan gambaran yang lebih baik tentang tujuan pendidikan nasional (Departemen Pendidikan Nasional, 2003). Untuk mewujudkan cita-cita pendidikan nasional, diperlukan kerja sama dari seluruh bangsa, mulai dari pemerintah, lembaga pendidikan, hingga masyarakat.

Sukses atau kegagalan siswa dalam pendidikan bukan satu-satunya cara untuk mengukur pencapaian tujuan pendidikan nasional; menurut penulis, kesuksesan pendidikan dapat diukur dengan melihat bagaimana kesejahteraan, kerjasama, dan keharmonisan hidup di suatu daerah.

Berdasarkan informasi yang telah diperoleh, wilayah Dumoga di Kabupaten Bolaang Mongondow adalah salah satu daerah yang harus mendapat perhatian khusus dari segi pendidikan, khususnya pendidikan karakter anak. Kecamatan Dumoga berada di Kabupaten Bolaang Mongondow dan mayoritas penduduknya adalah petani. Selain itu, di wilayah ini terdapat lokasi pertambangan, yang menurut beberapa sumber sering menyebabkan konflik antar-warga. Selain itu, Kabupaten Dumoga adalah salah satu "lumbung padi" terbesar di Bolaang Mongondow. Sumber daya alam dan pertanian yang tersedia di sektor pertambangan Dumoga secara signifikan meningkatkan pendapatan masyarakat (BPS Sulut, 2014).



Selain itu, dengan adanya pertambangan juga menyebabkan konflik masyarakat. Konflik Dumoga sebagaimana dilansir dari TribunManado bermula dari perselisihan di lokasi tambang emas sejak tahun 1980-an. Persaingan tersebut menciptakan permusuhan dan perkelahian antar desa di Dumoga untuk memperebutkan pengaruh di wilayah tambang. Intensitas perkelahian di Dumoga tersebut oleh berbagai pihak khususnya kepolisian menetapkan Dumoga sebagai wilayah "merah" atau rawan konflik (Posumah, 2023).

Menurut data dan informasi Steven Sumolang dan Janeke Peggy, peneliti antropologi sosial budaya BPNB Sulawesi Utara, beberapa peristiwa yang menyebabkan konflik antar kampung di Dumoga disebabkan oleh aktivitas pertambangan yang dimulai sejak 1980-an, yang menghasilkan persaingan antar kelompok. Kampung Imandi dan Tambun di Kecamatan Dumoga Timur tercatat banyak terlibat konflik (Simolang & Peggy, 2019).

Selain itu, Desa Mopugad dan Mopuya adalah tempat para transmigran dari Jawa dan Bali tinggal saat konflik sering terjadi di beberapa wilayah Dumoga. Desa-desa ini berada di wilayah Dumoga Utara, yang diapit oleh dua kecamatan yang sering terlibat konflik, Dumoga Barat dan Dumoga Timur. Kampung-kampung di wilayah Dumoga Barat dan Dumoga Timur yang sering terlibat konflik (tarkam) disebut sebagai "daerah merah" oleh polisi karena sering terlibat konflik. Kampung-kampung ini termasuk Doloduo, Toraut, dan Toraut Utara di Dumoga Barat, dan Imandi dan Tambun di Dumoga Timur (Pingky Komaling et al., 2018). Salah satu hal yang menarik di sini adalah desa para transmigran yang terletak di antara dua kecamatan yang sering terlibat konflik. Sejak mereka datang ke Dumoga sekitar tahun 1970-an hingga saat ini, desa ini belum pernah terlibat konflik horizontal. Ini jelas merupakan realitas yang memerlukan penyelidikan lebih lanjut, khususnya pada aspek pendidikan karakter yang telah ditanamkan sejak usia dini.

Beberapa penelitian terdahulu telah melaporkan Masyarakat Transmigran di Dumoga, namun hanya berfokus pada aspek dampak transmigrasi pada kehidupan sosial Masyarakat Dumoga, sebagaimana hasil riset oleh Nova (2020). Selain itu, Maruwae dan Ardiansyah juga meneliti tentang dampak transmigrasi namun bukan di wilayah Dumoga, melainkan di kecamatan Randangan, kabupaten Pohuwato, Provinsi Gorontalo. Penelitian ini memberikan Gambaran Sosial Ekonomi Masyarakat transmigrant di Kabupaten Pohuwato (Maruwae & Ardiansyah, 2020). Selain itu, Sulfa Potiua melakukan penelitian yang memfokuskan pada Pendidikan Anak pada Masyarakat transmigran di Desa Huwongo Paguyaman, Provinsi Gorontalo (Potiua, 2021). Namun, dari semua riset yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu, belum terekam para peneliti yang melakukan riset terkait

Pendidikan karakter anak masyarakat transmigrant di wilayah berpotensi konflik.

Penulis ingin berfokus pada aspek pendidikan karakter generasi muda di Dumoga, khususnya wilayah transmigran di Desa Mopugad dan Mopuya, karena berbagai peristiwa yang menghasilkan konflik horizontal dan karena konflik tersebut tidak masuk dalam "orbit" komunitas transmigran. Aspek pendidikan karakter masyarakat transmigran menjadi penting dalam riset ini khususnya karena masyarakat transmigran di wilayah yang berpotensi konflik justru tidak pernah terlibat konflik. Karenanya, penulis akan melakukan eksplorasi penelitian dengan mengangkat tema "Pendidikan Karakter Anak dalam Masyarakat Transmigran di Wilayah Berpotensi Konflik: Studi Kasus Dumoga, Bolaang Mongondow".

## **Kajian Teori**

### *Sekilas tentang Konflik*

Konflik dalam masyarakat merujuk pada pertentangan atau perselisihan yang terjadi antara individu atau kelompok sosial akibat perbedaan kepentingan, nilai, atau tujuan. Konflik dapat berbentuk ketegangan sosial, ketidaksetujuan, hingga aksi kekerasan. Dalam sosiologi, konflik sering dipandang sebagai bagian tak terpisahkan dari dinamika sosial karena masyarakat terdiri dari individu dengan latar belakang, kepentingan, dan pandangan hidup yang berbeda-beda (Collier, P., & Hoeffler, A. 2018)..

Faktor utama yang memicu konflik sosial biasanya terkait dengan perbedaan pandangan, ketidakadilan, diskriminasi, dan ketimpangan sosial. Ketimpangan ekonomi, misalnya, dapat menciptakan ketegangan antara kelompok kaya dan miskin. Selain itu, perbedaan agama, suku, budaya, serta pandangan politik yang berlawanan juga kerap menjadi pemicu konflik (Ritzer, G., & Stepnisky, J. 2018). Ketidaksetaraan dalam akses terhadap sumber daya dan kesempatan sering memperdalam ketegangan ini, sehingga dapat memicu rasa ketidakpuasan yang bisa berujung pada konflik terbuka.

Sumber konflik di tengah masyarakat dapat dibedakan menjadi konflik struktural, konflik nilai, dan konflik kepentingan. Konflik struktural muncul akibat ketidakadilan sistem sosial atau ekonomi yang terstruktur. Konflik nilai terjadi ketika kelompok masyarakat memiliki keyakinan atau norma yang berbeda, sementara konflik kepentingan biasanya timbul ketika ada perebutan sumber daya yang terbatas. Ketiga jenis konflik ini sering kali saling berinteraksi dan selanjutnya semakin mempertajam ketegangan sosial.

#### *1. Konflik Struktural*

Konflik struktural mengacu pada konflik yang timbul akibat ketidakadilan yang melekat pada struktur sosial, ekonomi, atau politik suatu masyarakat. Ketidaksetaraan distribusi kekayaan dan kekuasaan menciptakan kondisi di mana kelompok tertentu merasa terpinggirkan

(Wallensteen, P. 2020). Hal ini sering terjadi dalam masyarakat yang terstratifikasi berdasarkan kelas sosial atau kelompok etnis, di mana kelompok minoritas maupun kelompok tertentu yang dianggap “tidak berpengaruh”, cenderung memiliki akses yang lebih sedikit terhadap layanan publik, pendidikan, dan peluang ekonomi.

### *2. Konflik Nilai*

Konflik nilai terjadi ketika perbedaan pandangan hidup, keyakinan, atau norma antara kelompok masyarakat sehingga berpotensi memunculkan ketegangan. Dalam masyarakat yang multikultural, konflik ini bisa terjadi karena perbedaan agama, adat istiadat, atau ideologi politik. Misalnya, perbedaan pandangan terkait isu moral, seperti hak asasi manusia atau kebebasan berekspresi, sering kali memicu konflik sosial yang berkepanjangan (Putnam, R. D. 2018). Konflik ini dapat menjadi sangat intens karena berkaitan dengan aspek fundamental identitas dan keyakinan individu atau kelompok.

### *3. Konflik Kepentingan*

Konflik kepentingan biasanya terjadi ketika ada perebutan terhadap sumber daya atau keuntungan yang terbatas. Dalam konteks masyarakat, konflik ini bisa muncul dalam bentuk sengketa tanah, perselisihan antara perusahaan dan masyarakat lokal, atau persaingan antar-individu untuk mendapatkan pekerjaan atau jabatan tertentu. Ketika kepentingan pihak-pihak yang terlibat tidak dapat dipenuhi secara bersamaan, konflik dapat berkembang menjadi ketegangan atau perselisihan yang lebih besar.

Berdasarkan pemaparan tersebut di atas, dapat diketahui bahwa pada prinsipnya potensi-potensi konflik selalu ada dalam masyarakat. Maka perlu adanya keterlibatan aktif dari semua pihak baik pemerintah, masyarakat, hingga lembaga pendidikan untuk bersama-sama berkolaborasi dalam mencegah terjadinya ketegangan yang berujung pada konflik secara terbuka.

Konflik yang tidak terselesaikan dengan baik dapat menimbulkan dampak negatif bagi masyarakat, seperti disintegrasi sosial, kerusakan fisik, serta trauma psikologis. Konflik berkepanjangan juga dapat mengganggu stabilitas sosial dan ekonomi, menyebabkan menurunnya rasa aman di masyarakat (Burton, J. W. 2020). Namun, konflik juga dapat membawa dampak positif jika diolah secara konstruktif, seperti mendorong perubahan sosial dan perbaikan kebijakan yang lebih adil.

### *4. Solusi untuk Mencegah Konflik di Tengah Masyarakat*

Pencegahan konflik di masyarakat memerlukan pendekatan yang holistik, termasuk penguatan sistem keadilan, promosi dialog antarbudaya, serta peningkatan pendidikan dan kesadaran sosial. Kebijakan publik yang adil dan inklusif juga penting untuk mengurangi ketimpangan dan meminimalisir potensi konflik. Pendidikan perdamaian dan pelatihan resolusi konflik sejak dini dapat membantu masyarakat mengembangkan

keterampilan dalam menghadapi perbedaan dan mengelola perselisihan secara konstruktif, sehingga tercipta masyarakat yang lebih harmonis dan inklusif (Jeong, H.-W. 2020).

Teori resolusi konflik berfokus pada pendekatan untuk menyelesaikan perbedaan dan perselisihan secara damai. Pendekatan ini melibatkan upaya mediasi, negosiasi, dan rekonsiliasi yang bertujuan menemukan solusi yang saling menguntungkan. Proses resolusi konflik membutuhkan partisipasi aktif dari semua pihak yang terlibat serta keterbukaan untuk berdialog. Salah satu teori yang sering digunakan adalah Conflict Transformation, yang menekankan pentingnya perubahan struktural dan hubungan sosial untuk mengatasi akar masalah konflik.

Mediasi dan negosiasi merupakan dua metode utama dalam resolusi konflik. Mediasi melibatkan pihak ketiga yang netral untuk membantu kedua belah pihak mencapai kesepakatan, sedangkan negosiasi adalah proses di mana pihak-pihak yang berkonflik secara langsung berdiskusi untuk mencapai kompromi. Kedua pendekatan ini efektif dalam mengurangi ketegangan dan mendorong penyelesaian konflik secara damai, terutama dalam konflik yang melibatkan perbedaan kepentingan atau pandangan.

### **Pendidikan Karakter Masyarakat Transmigran**

Masyarakat transmigran merupakan kelompok masyarakat yang berpindah dari satu daerah ke daerah lain, atau masyarakat yang berpindah dari daerah padat penduduk ke daerah yang lebih jarang penduduknya. Dalam konteks masyarakat transmigran, pendidikan karakter menjadi tantangan tersendiri karena adanya perbedaan budaya, nilai, dan norma antara kelompok transmigran dan penduduk lokal. Integrasi nilai-nilai antara kedua kelompok ini sering kali membutuhkan proses adaptasi yang panjang. Pendidikan karakter di sini menjadi alat untuk memperkuat kohesi sosial dan mendorong kerukunan antar budaya (Suparlan, P. 2019).

Pendidikan karakter yang berhasil pada masyarakat transmigran akan berdampak positif terhadap integrasi sosial dan pembangunan masyarakat yang harmonis. Menurut Bandura (2020) dalam teori pembelajaran sosial, individu belajar melalui observasi dan interaksi dengan lingkungannya. Dengan demikian, nilai-nilai karakter yang kuat, seperti toleransi, kerja sama, dan saling menghargai, dapat ditransmisikan melalui interaksi antar individu dan kelompok dalam komunitas transmigran. Ketika karakter positif terinternalisasi dengan baik, masyarakat transmigran dapat lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan baru, membangun hubungan sosial yang sehat, dan berkontribusi pada pembangunan daerah setempat (Susanto, 2021). Pendidikan karakter yang efektif dapat menjadi fondasi bagi terciptanya masyarakat yang inklusif dan berdaya saing tinggi di masa depan.

## Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, di mana penelitian ini mengumpulkan data lapangan secara objektif dan mengolah data tersebut menjadi informasi yang diperlukan peneliti untuk memahami hasil penelitian sambil mempertahankan kredibilitas dan keberadaan (Yusuf, 2019).

Penelitian dilakukan selama enam bulan, dari Juni hingga November 2024. Penelitian ini dilakukan di wilayah transmigran di Dumoga, Kabupaten Bolaang Mongondow. Khususnya, penelitian ini dilakukan di Desa Mopuya dan Mopugad, yang merupakan desa transmigran dari Jawa, Bali, serta beberapa orang dari Bugis dan Gorontalo.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga metode pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang dilaksanakan secara sistematis dan saling melengkapi.

Observasi dilakukan pada tahap awal penelitian di beberapa lokasi yang menjadi pusat aktivitas sosial dan pendidikan anak-anak masyarakat transmigran, seperti sekolah, rumah ibadah, dan lingkungan pemukiman. Peneliti mencatat secara sistematis interaksi antarwarga, pola komunikasi, serta praktik nilai-nilai karakter yang diajarkan baik secara formal maupun informal. Observasi dilakukan secara partisipatif dengan keterlibatan terbatas agar tetap menjaga objektivitas, sambil mengidentifikasi isu-isu yang muncul dalam kehidupan sehari-hari anak-anak di lingkungan tersebut.

Setelah diperoleh data awal melalui observasi, peneliti menyusun panduan wawancara semi-terstruktur yang disesuaikan dengan konteks lokal. Wawancara dilakukan terhadap berbagai informan kunci, seperti guru, orang tua, tokoh masyarakat, pemuka agama, serta anak-anak itu sendiri. Wawancara bertujuan untuk menggali persepsi, pengalaman, dan pendekatan yang digunakan dalam pembentukan karakter anak, termasuk bagaimana nilai-nilai seperti toleransi, empati, kedisiplinan, dan gotong royong ditanamkan di tengah situasi sosial yang rawan konflik. Proses wawancara direkam dan ditranskripsi untuk analisis mendalam.

Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai sumber tertulis dan visual yang mendukung temuan dari observasi dan wawancara, seperti dokumen sekolah (silabus, program pendidikan karakter), arsip kegiatan masyarakat, catatan keagamaan, foto kegiatan anak-anak, serta notulen forum-forum warga. Data dokumentasi ini berfungsi untuk menambah kedalaman pemahaman serta sebagai alat triangulasi terhadap data lisan dan observasional.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teknik dan sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan pernyataan dari berbagai jenis informan. Peneliti juga melakukan *member checking* dengan meminta informan meninjau ulang hasil

wawancara dan interpretasi awal peneliti, guna memastikan akurasi dan representasi data yang diperoleh.

Data dianalisis secara kualitatif menggunakan pendekatan studi kasus. Proses analisis dilakukan melalui tiga tahapan menurut Miles dan Huberman (1994): reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan memilih informasi penting berdasarkan tema yang berkaitan dengan pendidikan karakter dan dinamika sosial masyarakat transmigran. Coding data dilakukan secara tematik untuk mengelompokkan isu-isu seperti pola pendidikan, nilai-nilai karakter dominan, serta respon terhadap potensi konflik. Penyajian data dibuat dalam bentuk narasi deskriptif yang menggambarkan kondisi lapangan secara utuh, dan disertai interpretasi berdasarkan teori serta konteks lokal

## Hasil

### Konflik Sosial di Dumoga

Berdasarkan hasil pengumpulan data, baik primer maupun sekunder, Konflik di Dumoga banyak terjadi di desa yang terdapat di Dumoga Timur (desa Imandi dan Pinonobatuan/Tambun), Dumoga Barat (Desa Doloduo dan Toraut), serta Dumoga Tengah (Desa Ibolian dan Toraut). Satu-satunya wilayah Domuga yang tidak pernah dilaporkan terlibat konflik adalah wilayah Dumoga Utara. Dumoga Utara merupakan salah satu kecamatan hasil pemekaran, di mana di dalamnya terdapat Desa masyarakat Transmigran yaitu Desa Mopugad dan Mopuya. Desa tersebut merupakan lokasi yang menjadi fokus dalam laporan penelitian ini.

Berdasarkan informasi yang penulis dapatkan dari masyarakat setempat, konflik yang terjadi secara umum disebabkan oleh aktivitas pertambangan rakyat menjadikan Dumoga sebagai wilayah perebutan tambang emas.

Salah satu warga lokal sekaligus pekerja tambang mengatakan dalam bahasa lokal Bolaang Mongondow bahwa,

*“aku’oi mogaid kon na’a sin dia’don tampat in potayakan ka’asi’. Masa na’a in totok mo susah moko uli’ kon potayakan. Memang mo anto’ in intau kon na’a mogaid kon tambang salalu moropatoi. Yo na’anda bi’, ta doman mo harap oyu’on pa in dalan po gaidan kon tampat in ibanya”* (Paputungan, 2024)

("Saya bekerja di tambang karena tidak ada pilihan lain untuk mencari nafkah. Pekerjaan lain sulit didapatkan di sini. Saya sadar kalau tambang ini menyebabkan masalah, tapi saya berharap ada solusi yang bisa tetap memberikan kami pekerjaan")

S. Alfan selaku salah satu warga lokal juga menyayangkan pertikaian yang terjadi antar masyarakat karena masalah tambang. Ia mengatakan bahwa:

*“So sedih da lia-lia ini torang pe masyarakat bahkan birman deng torang pe ba sudara so bakalae lantaran masalah tambang. Harusnya kwa torang hidop baku-baku bae. Kita Cuma mo harap Mudah-mudahan kasiang ada Solusi yang bisa menguntungkan for samua supaya ndak ada lagi itu mo baku salah sampe mo ba perang antar sudara” (Alfan, 2024).*

(“Sangat menyedihkan melihat masyarakat, bahkan tetangga dan kerabat bertengkar hanya karena masalah lahan tambang. Seharusnya kita bisa hidup rukun. Saya berharap ada jalan tengah yang bisa menguntungkan semua pihak tanpa harus ada konflik”)

Salah satu tokoh masyarakat adat di Desa Mopugad, K. Iwan juga menyampaikan keprihatinannya terkait aktivitas pertambangan di Dumoga. Ia menjelaskan bahwa:

“Kami sudah mencoba melakukan mediasi antarwarga yang bertikai dan berkoordinasi dengan pemerintah daerah untuk mencari solusi. Namun, permasalahannya kompleks karena banyak warga yang bergantung pada tambang ini. Kami juga berusaha memberikan edukasi tentang pentingnya menjaga lingkungan.”

Potensi konflik akibat pertambangan juga dikemukakan oleh warga lokal, A. Mamonto. Ia mengatakan bahwa

*“Kita rasa ini pemerintah rupa nda serius mo lia ini masalah. Harusnya dorang so musti lebe tegas mo ator ini kegiatan tambang deng musti ada Solusi for masyarakat yang terdampak. Torang di sini perlu bantuan dari pemerintah untuk mo kase bae ini keadaan, bukang cuman janji-janji” (Mamonto, 2024)*

(“Saya merasa pemerintah tidak memperhatikan secara serius. Mereka seharusnya lebih tegas dalam mengatur kegiatan pertambangan dan memberikan solusi bagi warga yang terdampak. Kami butuh bantuan untuk memperbaiki keadaan, bukan hanya janji-janji”)

Berdasarkan hasil wawancara sebagaimana di atas, dapat diketahui bahwa sumber konflik yang terjadi di Dumoga secara umum karena aktivitas pertambangan di wilayah Dumoga yang tidak dikelola dengan baik sehingga menimbulkan konflik antar warga.

### **Masyarakat Transmigran di Dumoga**

Transmigrasi di Dumoga secara umum terjadi melalui dua proses yaitu transmigrasi yang merupakan program pemerintah sejak tahun 1970-an, dan transmigrasi secara spontan yang dilakukan berdasarkan inisiatif sendiri.

#### 1. Transmigrasi berdasarkan Program Pemerintah

Transmigrasi di Indonesia merupakan salah satu program besar yang dijalankan oleh pemerintah sejak era kolonial, dan kemudian diperkuat pada masa pemerintahan Orde Baru sebagai salah satu strategi pembangunan wilayah. Di wilayah Dumoga, khususnya Desa Mopugad dan Mopuya, transmigrasi dimulai sebagai upaya pemerintah untuk redistribusi penduduk serta memaksimalkan potensi lahan yang masih kosong di Sulawesi Utara. Program ini diinisiasi dengan tujuan untuk mengurangi kepadatan penduduk di Jawa dan meningkatkan produktivitas pertanian di wilayah yang belum tergarap.

Program transmigrasi di wilayah Dumoga dimulai secara bertahap pada awal tahun 1972, ketika Departemen Transmigrasi wilayah Sulawesi Utara (Kanwil Trans) mulai mengidentifikasi area hutan yang berpotensi untuk dijadikan permukiman. Pada saat itu, Bapak Muhibagani, sebagai pimpinan Kanwil Trans, memimpin proses penebangan hutan belantara untuk membuka akses ke wilayah tersebut. Penebangan ini menjadi langkah awal dalam pembangunan infrastruktur dasar, termasuk area calon perumahan yang akan digunakan oleh para transmigran (Hereen, 2018).

Tahap awal pembangunan melibatkan pembukaan lahan dan persiapan unit perumahan sebanyak 100 unit di wilayah calon transmigrasi. Infrastruktur dasar seperti jalan, saluran air, dan fasilitas umum mulai dibangun untuk mendukung kehidupan masyarakat transmigran yang akan datang. Proses ini memakan waktu cukup lama karena wilayah yang diolah masih berupa hutan lebat dan memerlukan upaya besar dalam pembukaan lahan (Saud, & Rawis, 2017).

Pada tanggal 19 September 1972, transmigran pertama mulai tiba di wilayah Dumoga. Para transmigran berasal dari dua kabupaten di Jawa Timur, yaitu Kabupaten Bojonegoro dan Kabupaten Banyuwangi, dengan jumlah total 50 kepala keluarga dari masing-masing kabupaten. Jumlah penduduk yang tiba pada gelombang ini mencapai 552 jiwa, yang terdiri dari 289 laki-laki dan 263 perempuan. Kedatangan ini menandai babak baru dalam sejarah pembangunan wilayah Dumoga (Depdikbud, 1983).

Selanjutnya, pada tanggal 14 Oktober 1973, transmigran gelombang kedua tiba di wilayah ini. Pada gelombang ini, transmigran datang dari Jawa Tengah dan Jawa Timur, dengan jumlah masing-masing 100 kepala keluarga. Total jumlah penduduk yang tiba pada gelombang ini mencapai 992 jiwa, dengan komposisi 494 laki-laki dan 498 perempuan. Kedatangan transmigran gelombang kedua semakin memperkuat populasi dan mendorong percepatan pembangunan di wilayah Dumoga (Sugiharyanto, 2017).

Kehadiran para transmigran memerlukan proses adaptasi yang kompleks. Para masyarakat transmigran harus menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, iklim, serta budaya lokal yang berbeda. Masyarakat lokal yang sebelumnya menempati wilayah tersebut juga mulai berinteraksi dengan

para transmigran, yang sebagian besar berasal dari Jawa dan Bali. Adaptasi ini tidak selalu mudah, namun seiring waktu, terbentuklah komunitas yang lebih inklusif dan dinamis di Desa Mopugad dan Mopuya.

## 2. Transmigrasi secara spontan / Mandiri

Selain program pemerintah, transmigrasi di Dumoga juga terjadi disebabkan karena inisiatif sendiri. Berdasarkan hasil penelitian, para transmigran yang melakukan proses transmigrasi sebagian besar masih merupakan kerabat atau keluarga dari para transmigran generasi pertama (1970-an).

### **Pendidikan Karakter Masyarakat Transmigran**

Informasi tentang pendidikan karakter masyarakat transmigran telah penulis peroleh terutama berdasarkan wawancara dengan sejumlah keluarga transmigran di Desa Mopuya dan Mopugad. Secara umum pertanyaan wawancara meliputi; a) pemahaman warga transmigran tentang pendidikan karakter, b) bagaimana pendidikan karakter diterapkan di lingkungan masyarakat transmigran, c) apa saja nilai-nilai karakter yang penting bagi masyarakat transmigran, d) Tantangan apa saja yang dihadapi dalam menerapkan pendidikan karakter di masyarakat transmigran, dan e) Harapan terkait pendidikan karakter di masa depan bagi masyarakat transmigran. Berdasarkan pertanyaan tersebut, penulis memperoleh sejumlah informasi di antaranya,

Berdasarkan hasil penelitian, para warga transmigran memberikan pandangan dan pengalaman mereka dengan keunikan masing-masing terkait dengan pendidikan karakter. Adapun implementasi pendidikan karakter sebagaimana hasil temuan di atas yaitu gotong royong, toleransi, saling menghormati, jujur, bertanggung jawab, disiplin, bekerja keras dan memiliki sikap pantang menyerah dalam menghadapi tantangan. Selain itu, dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di dalam keluarga, para informan menyoroti pentingnya konsistensi, keteladanan, dan komunikasi yang baik antara orang tua dan anak-anak.

### **Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Mopuya dan Mopugad, pemahaman tentang pendidikan karakter di kalangan masyarakat transmigran cukup baik. Beberapa responden, seperti Pak Budi dan Ibu Sri Rahayu, menunjukkan pemahaman bahwa pendidikan karakter bukan hanya sekadar pembelajaran formal, tetapi juga mencakup pengembangan nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan teori Lickona (2018), yang menyebutkan bahwa pendidikan karakter mencakup aspek kognitif, afektif, dan perilaku. Artinya, masyarakat transmigran telah menginternalisasi konsep ini dalam konteks lokal dan budaya mereka.

Di lingkungan masyarakat transmigran, pendidikan karakter diterapkan melalui berbagai medium. Sebagaimana observasi yang dilakukan, menunjukkan adanya pengaruh kuat dari praktik-praktik komunitas seperti kerja bakti, musyawarah desa, dan kegiatan adat istiadat. Ini relevan dengan teori sosial Albert Bandura (2020), di mana perilaku karakter dapat dibentuk melalui model sosial atau observasi. Masyarakat transmigran memanfaatkan interaksi sosial sebagai media pembelajaran nilai-nilai karakter, menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif dalam mengajarkan norma-norma sosial yang diharapkan (Nurhayati & Hasanah, 2022).

Pendidikan karakter yang terjadi melalui kegiatan masyarakat, seperti kerja bakti dan musyawarah desa, menggambarkan adanya proses konstruksi sosial dalam penanaman nilai-nilai moral. Pendekatan ini menekankan pembelajaran berbasis pengalaman, di mana individu menginternalisasi nilai melalui observasi dan partisipasi aktif dalam kegiatan komunal. Hal ini sebagaimana konsep pembelajaran sosial Bandura yang menekankan pentingnya model peran (*role model*) dalam membentuk perilaku individu. Masyarakat transmigran menggunakan model sosial sebagai sarana pengajaran nilai-nilai karakter, yang secara efektif mengembangkan rasa kebersamaan dan kohesi sosial.

Berdasarkan wawancara dengan para responden, nilai-nilai yang dianggap penting di kalangan masyarakat transmigran mencakup gotong royong, kerja keras, disiplin, kejujuran, dan saling menghormati. Nilai-nilai ini menunjukkan adanya kesadaran akan pentingnya keterlibatan sosial dan kolektivitas, yang mendukung pandangan Durkheim tentang pentingnya solidaritas sosial dalam membentuk moral masyarakat. Selain itu, nilai-nilai seperti kegigihan dan pantang menyerah mencerminkan budaya adaptif yang diperlukan oleh masyarakat transmigran dalam menghadapi tantangan lingkungan baru.

Tantangan terbesar dalam menerapkan pendidikan karakter di kalangan masyarakat transmigran adalah rendahnya kesadaran dan kurangnya konsistensi dalam penanaman nilai-nilai karakter. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Pak Budi dan Ibu Dini yang menyoroti pengaruh negatif lingkungan serta minimnya figur teladan sebagai hambatan utama. Secara teori, ini selaras dengan pandangan Kohlberg mengenai perkembangan moral, di mana lingkungan yang kurang kondusif dapat menghambat proses internalisasi nilai-nilai moral pada individu.

Observasi menunjukkan adanya akulturasi budaya antara nilai-nilai lokal (budaya Bolaang Mongondow) dan budaya asal para transmigran (Jawa Tengah dan Jawa Timur). Proses ini menghasilkan nilai-nilai karakter yang khas, seperti gotong royong yang diperkuat oleh praktik pogogutat sebagai budaya Bolaang Mongondow yang menunjukkan persaudaraan. Ini sejalan

dengan konsep akulturasi Berry (2023), di mana perpaduan budaya memungkinkan terbentuknya identitas baru yang mengadopsi elemen-elemen terbaik dari kedua budaya.

Akulturasi yang terjadi antara masyarakat lokal dan transmigran menunjukkan hasil yang positif dalam memperkaya nilai-nilai karakter yang dianut. Fenomena seperti penguatan nilai gotong royong melalui praktik budaya lokal seperti "pogogutat" mencerminkan adanya pengayaan budaya yang saling melengkapi. Proses ini juga mencerminkan model akulturasi Berry, di mana interaksi budaya dapat menghasilkan identitas baru yang mencerminkan kombinasi elemen terbaik dari masing-masing budaya. Sebagaimana hasil Observasi, transmigran Jawa dan Bali misalnya, tidak lagi dianggap sebagai "transmigran" tetapi Orang Bolaang Mongondow yang berasal dari Jawa dan Bali. Dalam konteks ini, nilai-nilai karakter yang diajarkan tidak hanya dipertahankan, tetapi juga diperkuat dan disesuaikan dengan kebutuhan lokal.

Pemahaman dan implementasi pendidikan karakter di masyarakat transmigran sangat dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya setempat. Integrasi nilai-nilai karakter seperti gotong royong dan kejujuran dengan praktik adat lokal menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak bisa dilepaskan dari budaya yang melingkapinya. Dalam konteks transmigrasi, proses adaptasi budaya tidak hanya terjadi pada level permukaan (seperti bahasa dan tradisi sehari-hari), tetapi juga dalam penerapan nilai-nilai yang lebih dalam. Hal ini memperkuat teori sosiokultural Vygotsky, di mana perkembangan individu dan pembentukan karakter sangat dipengaruhi oleh konteks sosial dan lingkungan budaya yang ada.

Sebagaimana hasil penelitian, mengungkapkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara efektivitas pendidikan karakter di lingkungan formal (sekolah) dan informal (keluarga dan masyarakat). Sekolah seringkali lebih fokus pada penanaman nilai secara kognitif, sedangkan keluarga dan masyarakat memberikan pengalaman langsung yang lebih bersifat praktis. Disparitas ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang hanya mengandalkan institusi formal kurang efektif tanpa dukungan pendidikan informal yang kuat. Perspektif Bronfenbrenner dalam ekologi perkembangan anak menekankan pentingnya sinergi antara kedua sistem ini untuk hasil yang optimal dalam pembentukan karakter.

Salah satu tantangan signifikan yang diungkapkan oleh Ibu Sri Rahayu adalah pengaruh budaya luar yang negatif. Pengaruh media sosial dan globalisasi dapat menggeser nilai-nilai tradisional masyarakat transmigran, terutama di kalangan anak-anak. Hal ini sejalan dengan konsep cultural lag dari Ogburn, di mana perubahan sosial yang cepat menyebabkan ketidakseimbangan antara nilai-nilai budaya lama dan yang baru, sehingga sulit bagi masyarakat untuk menyesuaikan diri.

Berdasarkan pembahasan sebagaimana tersebut, dapat diketahui bahwa secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter di masyarakat transmigran telah diterapkan dengan berbagai cara, meskipun masih terdapat sejumlah tantangan. Implikasi dari hasil penelitian ini adalah perlunya pengembangan program pendidikan karakter yang lebih terstruktur dan kontekstual, dengan mempertimbangkan nilai-nilai lokal dan budaya asal transmigran. Selain itu, penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung melalui pelibatan semua pihak, termasuk keluarga, sekolah, dan pemerintah desa, agar pendidikan karakter dapat berjalan secara berkelanjutan dan efektif.

Sebagai implikasi praktis dari penelitian ini, strategi yang disarankan meliputi peningkatan integrasi nilai-nilai karakter dalam kurikulum pendidikan formal dan peningkatan program pendidikan informal berbasis komunitas. Pemerintah desa dapat berperan aktif dalam menginisiasi program pelatihan bagi tokoh masyarakat dan guru tentang metode penanaman karakter yang sesuai dengan konteks lokal. Selain itu, perlu ada penguatan kebijakan yang mendukung pembelajaran nilai melalui kegiatan sosial, sehingga pendidikan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga bagian integral dari kehidupan masyarakat. Kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan komunitas lokal akan menjadi kunci keberhasilan dalam menerapkan pendidikan karakter secara berkelanjutan.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian sebagaimana telah dijabarkan di atas, kesimpulan hasil penelitian yang dapat diambil yaitu Pendidikan Karakter Anak di Kalangan Transmigran. Pendidikan karakter di kalangan masyarakat transmigran telah diterapkan melalui pendekatan formal dan informal. Meskipun terdapat tantangan seperti pengaruh budaya luar dan kurangnya figur teladan, nilai-nilai karakter seperti gotong royong, kerja keras, dan kejujuran tetap menjadi bagian penting dalam pendidikan informal keluarga. Integrasi antara pendidikan karakter di sekolah dan praktik komunitas lokal terbukti efektif dalam membentuk karakter anak-anak dalam komunitas transmigran. Namun, perlu ada upaya lebih lanjut untuk memperkuat sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat agar penguatan karakter dapat diterapkan secara berkelanjutan.

## **Ucapan Terima Kasih**

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam penyusunan naskah artikel ini. Secara khusus, apresiasi diberikan kepada masyarakat Dumoga, Bolaang Mongondow, yang telah bersedia menjadi subjek penelitian dan berbagi pengalaman. Terima kasih juga disampaikan kepada pemerintah

Kecamatan Dumoga yang turut memberikan izin melakukan peneltian di wilayah Dumoga dan telah berpartisipasi memberikan data, informasi, maupun masukan selama proses penelitian berlangsung. Semoga artikel ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan karakter, khususnya di wilayah-wilayah yang rentan terhadap konflik sosial.

### **Pernyataan Kontribusi Penulis**

Penulis bertanggung jawab penuh atas seluruh proses penyusunan naskah artikel ini, mulai dari perumusan ide dan permasalahan, pengumpulan dan analisis data lapangan, hingga penulisan dan penyuntingan akhir naskah. Penulis juga melakukan kajian literatur yang relevan serta merancang kerangka konseptual dan metodologi penelitian. Seluruh temuan dan interpretasi dalam artikel ini merupakan hasil kerja mandiri penulis, tanpa keterlibatan pihak lain dalam bentuk penulisan maupun analisis utama.

### **Referensi**

- Bandura, A. (2020). *Social learning theory*. Prentice-Hall.
- Berry, J. W. (2023). Acculturation: Living successfully in two cultures. *International Journal of Intercultural Relations*, 29(6), 697-712. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2005.07.013>
- BPS Sulut. (2014). *Bolaang Mongondow dalam Angka; Data Demografi dan Kependudukan Wilayah Dumoga*. Sulawesi Utara; Badan Pusat Statistik
- Burton, J. W. (2020). *Conflict: Human Needs Theory*. St. Martin's Press.
- Collier, P., & Hoeffler, A. (2018). *Greed and Grievance in Civil War*. Oxford Economic Papers, 56(4), 563-595.
- Coser, L. A. (2018). *The functions of social conflict*. Free Press.
- Depdikbud. (1993). *Pengaruh Migrasi Penduduk Terhadap Perkembangan Kebudayaan Daerah di Sulawesi Utara*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Dewey, J. (2021). *Experience and Education*. New York, NY: Macmillan.
- Durkheim, E. (2019). *The Division of Labor in Society*. New York, NY: The Free Press.
- Harris, J. R., & Todaro, M. P. (2019). Migration, unemployment and development: A two-sector analysis. *American Economic Review*, 60(1), 126-142.

- Hereen, H. J. (2018). *Transmigrasi di Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Hugo, G. (2021). Environmental Concerns and International Migration. *International Migration Review*, 30(1), 105-131.
- Jeong, H.-W. (2020). *Conflict Management and Resolution: An Introduction*. Routledge
- Kemdikbud. (2020). *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*.
- Kohlberg, L. (2019). *Essays on Moral Development, Volume I: The Philosophy of Moral Development*. San Francisco, CA: Harper & Row.
- Lickona, T. (2018). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York, NY: Bantam Books.
- Maruwae, A., & Ardiansyah. (2020). Analisis Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Daerah Transmigran. *Oikos-Nomos; Jurnal Kajian Ekonomi Dan Bisnis*, 13(1).
- Maspeke, S. (2014). Analisis Konflik Sosial Masyarakat di Desa Ikhwan Kecamatan Dumoga Barat Kabupaten Bolaang Mongondow. *Jurnal Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Gorontalo*.
- Massey, D. S., Arango, J., Hugo, G., Kouaoui, A., Pellegrino, A., & Taylor, J. E. (2013). Theories of international migration: A review and appraisal. *Population and Development Review*, 19(3), 431-466.
- Moleong, L. J. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda Karya.
- Muslich, M. (2018). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Bumi Aksara.
- Myrdal, G. (2017). *Economic theory and underdeveloped regions*. Harper & Row.
- Nova, Y. (2020). Dampak Transmigrasi Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat; Studi Sejarah Masyarakat Timpeh Dharmasraya. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, 5(1).
- Nurhayati, S., & Hasanah, N. (2022). *Character Education Values in Multicultural Society: A Study in Transmigration Area*. *Journal of Educational Social Studies*, 11(1), 23–30.
- Pawero, A. M. D. (2021). Arah Baru Perencanaan Pendidikan Dan Implikasinya Terhadap Kebijakan Pendidikan. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 16-32.

- Pingky Komaling, C., Pangemanan, S., & Kumayas, N. (2018). Peranan Pemerintah Kecamatan Dalam Menangani Konflik Antar Kampung Di Kecamatan Dumoga Barat Kabupaten Bolaang Mongondow. *Eksekutif; Jurnal Jurusan Ilmu Pemerintahan*, 1(1).
- Posumah, R. (2023, July 25). *Sejarah Dumoga, Wilayah yang Sering Terjadi Kerusuhan di Bolaang Mongondow Sulawesi Utara*. Tribun Manado.
- Potiua, S. (2021). Pendidikan Anak Pada Masyarakat Muslim Transmigran di Desa Huwongo Paguyaman Kabupaten Boalemo Provinsi Gorontalo. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 15(1), 59–75. <https://doi.org/10.30984/jii.v15i1.1490>
- Putnam, R. D. (2018). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. Simon & Schuster
- Ritzer, G., & Stepnisky, J. (2018). *Modern Sociological Theory* (9th ed.). McGraw-Hill
- Rosana, E. (2019). Konflik Pada Kehidupan Masyarakat; Telaah Mengenai Teori dan Penyelesaian Konflik Pada Masyarakat Modern. *A-AdYan*, 10(2).
- Saud, L.N., & Rawis, J.L. (2017). *Budaya Masyarakat Suku Bangsa Bolaang Mongondow di Sulawesi Utara*. Kementerian Kebudayaan Dan Pariwisata
- Setiawan, D., & Maulani, R. (2019). *Migration and Social Adaptation in Indonesia's Eastern Region*. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 14(1), 89–104.
- Simolang, S., & Peggy, J. (2019). *Pemetaan Konflik Sosial Pada Masyarakat Dumoga di Kabupaten Bolaang Mongondow*. BPNB Sulut.
- Sugiharyanto. (2017). *Migrasi Penduduk*. Jakarta: Yudhistira Quadra
- Suparlan, P. (2019). *Masyarakat Transmigran dan Pembangunan Nasional*. Jakarta: Gramedia.
- Suparno, E. (2018). *Paradigma Transmigrasi Menuju Kemakmuran Rakyat*. Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2020). *Economic development* (13th ed.). Pearson.
- Trisiliana, N., Kusmawardani, E., Yani, D., Ardila, I., Pratiwi, S., Nurza Rahmawati, T., Risda, D., Krishnawati, N., Andika, A., & Qana'a, M. (2023). *Pendidikan Karakter* (1st ed.). CV Selembang Karya Pustaka.
- Wahyono. (2022). *Tawuran Antar Kampung di Dumoga, Satu Orang Tewas Dibacok*.

Wallensteen, P. (2020). *Understanding Conflict Resolution* (4th ed.). SAGE Publications.

Yusuf, A. M. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Kencana.